

## Gaya Kepemimpinan Perempuan Madura dalam Memimpin Bisnis Kuliner

Kuratul Aini<sup>1</sup>, Dhimas Lukman Nur Hakim<sup>2</sup>, Aminah Dewi Rahmawati<sup>3</sup>, Kuntum Chairum Ummah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia  
Email : [quratulaini0302@gmail.com](mailto:quratulaini0302@gmail.com)

### Abstract

Madura women play an important role in preserving and developing traditional cuisine, which serves as both a cultural identity and an economic source for families and communities. They act as custodians of inherited recipes while also being innovators who bring a modern touch to culinary ventures. This research examines the leadership of Madura women in blending tradition and innovation to maintain business sustainability, focusing on two culinary enterprises: Bebek Sinjay and Rujak Cingur Bu Ponok. A qualitative method and phenomenological approach were employed to collect data through in-depth interviews and direct observations, analyzed using Max Weber's leadership theory. The findings indicate that the leadership of Madura women combines the preservation of culinary traditions with managerial innovations, such as the use of digital technology and modern payment systems. Despite facing challenges, they successfully lead their businesses and maintain the existence of local cuisine. In conclusion, the leadership of Madura women contributes to cultural preservation and the development of the local creative economy, while demonstrating strong adaptability to changing times.

**Keywords:** Leadership, Culinary, Women, Madura.

### Abstrak

Perempuan Madura memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan kuliner tradisional, yang menjadi identitas budaya dan sumber ekonomi bagi keluarga serta masyarakat. Mereka berfungsi sebagai pelestari resep warisan sekaligus inovator yang membawa sentuhan modern dalam usaha kuliner. Penelitian ini mengkaji kepemimpinan perempuan Madura dalam memadukan tradisi dan inovasi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha, dengan fokus pada dua usaha kuliner, Bebek Sinjay dan Rujak Cingur Bu Ponok. Metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, kemudian dianalisis menggunakan teori kepemimpinan Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan Madura menggabungkan pelestarian tradisi kuliner dan inovasi manajerial, seperti penggunaan teknologi digital dan sistem pembayaran modern. Meskipun menghadapi tantangan, mereka berhasil memimpin usaha secara efektif dan menjaga eksistensi kuliner lokal. Kesimpulannya, kepemimpinan perempuan Madura berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif di tingkat lokal, serta menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan zaman.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Kuliner, Perempuan, Madura.

## PENDAHULUAN

Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dan termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Madura memiliki luas sekitar 5.250 km<sup>2</sup> dan terdiri dari empat kabupaten utama: Bangkalan, Sampang,

Pamekasan, dan Sumenep. Bentang alam Madura sebagian besar berupa perbukitan kapur dengan tanah yang relatif tandus, sehingga membuat sebagian wilayahnya kurang subur untuk pertanian. Akibatnya, banyak penduduk yang beralih ke peternakan dan usaha lain. Curah hujan yang cenderung rendah dibandingkan dengan Pulau Jawa menyebabkan Madura sering menghadapi masalah kekeringan.

Masyarakat Madura dikenal memiliki struktur sosial yang kuat, dengan ikatan kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi. Keluarga besar memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat Madura juga terkenal dengan sifat keras, tegas, dan pantang menyerah. Nilai-nilai keagamaan, terutama Islam, sangat mempengaruhi kehidupan sosial di Madura. Mayoritas penduduk Madura adalah Muslim dengan jumlah di Sumenep 1.133.366, Pamekasan 842.215, Sampang 860.347, Bangkalan 1.067.358 (dipendukcapil) dan pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Budaya Madura kaya akan tradisi yang masih dijaga hingga saat ini.

Etos kerja perempuan Madura merupakan cerminan dari karakter kuat yang tertanam dalam budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Perempuan Madura memiliki peran penting, tidak hanya dalam rumah tangga tetapi juga dalam kegiatan ekonomi, khususnya di sektor informal seperti perdagangan dan usaha kuliner. Menurut (Sahal, 2024) Perempuan selalu membantu pihak laki laki atau suami yang bekerja melaut ataupun tidak, keinginan membantu suami bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, bahkan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga pihak perempuan terkadang lebih dominan. Perempuan Madura dikenal memiliki semangat kerja yang tangguh dan mandiri, sering terlibat dalam pekerjaan yang secara tradisional dianggap sebagai domain laki-laki, seperti bertani, berjualan di pasar, dan bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja migran. Kemandirian ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga, terutama di wilayah dengan tingkat kesejahteraan yang menantang.

Etos kerja perempuan Madura tercermin dalam kedisiplinan dan ketekunan dalam menjalankan usaha. Dalam bisnis kuliner, perempuan Madura tidak hanya memasak tetapi juga bertanggung jawab atas manajemen dan inovasi dalam menjaga kualitas serta cita rasa produk. Meski aktif di ranah publik, perempuan Madura tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, terutama dalam konteks keluarga dan agama. Kewajiban domestik tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari perempuan Madura, sehingga Perempuan Madura harus mampu menyeimbangkan antara tanggung jawab di dalam keluarga dan peran mereka di sektor ekonomi.

Perempuan Madura yang memilih jalur wirausaha, terutama dalam bidang kuliner tradisional seperti sate, soto, dan camilan tradisional, merupakan sektor yang banyak

digerakkan oleh perempuan. Perempuan Madura tidak hanya berusaha menciptakan produk kuliner yang berkualitas tetapi juga berupaya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan mempromosikan kuliner lokal sebagai bagian dari identitas budaya. Perempuan Madura sering mengadakan acara promosi dan festival kuliner untuk mengenalkan masakan khas Madura kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Perempuan perempuan juga berkeinginan untuk meningkatkan skillnya dengan mengikuti pelatihan pelatihan yang difasilitasi oleh instansi tertentu, dengan adanya banyak pelatihan yang diberikan oleh instansi tertentu menjadi salah satu langkah yang baik dalam hal mendukung umkm bagi kalangan perempuan (Juwairiyah, 2022)

Menurut (Marini, 2022) peran pemimpin perempuan dalam pengambilan keputusan bisnis adalah untuk memotivasi, menginspirasi bawahannya, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta menyediakan lingkungan kerja yang nyaman. Kepemimpinan perempuan dalam sektor kuliner memegang peranan penting dalam mengatur dan mengelola usaha. Banyak pemimpin perempuan yang tidak hanya menjalankan usaha sendiri tetapi juga memimpin kelompok usaha perempuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk kuliner dan memberdayakan anggota kelompok. Kepemimpinan ini melibatkan pembagian tugas, pengambilan keputusan bersama, dan pengembangan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik pelanggan. Perempuan Madura sering menjadi pelopor dalam menciptakan inovasi, baik dalam resep masakan maupun dalam cara penyajian yang lebih modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Gaya kepemimpinan biasanya berkembang sesuai dengan sifat seseorang yang dibawa sejak lahir sampai dengan gaya yang demokratis, yang mampu berinteraksi dan mengajak orang lain untuk ikut serta mencapai tujuan organisasi/perusahaan, sehingga peran perempuan dalam mengambil keputusan bukanlah hal yang aneh lagi (Mauliyah, 2019).

Perempuan Madura memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dalam produk kuliner tanpa meninggalkan akar tradisi, mendukung ekonomi keluarga sambil melestarikan budaya lokal. Solidaritas sosial juga sangat menonjol dalam komunitas perempuan Madura, di mana perempuan Madura saling mendukung melalui kelompok usaha bersama, arisan, dan kegiatan sosial lainnya.

Perempuan Madura sering menjadi tulang punggung ekonomi, tanggung jawab utama dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak tetap ada di lakukan perempuan Madura. Peran publik yang signifikan tidak menghilangkan domestikasi perempuan Madura, perempuan Madura tetap menghadapi tantangan domestik yang berakar dari budaya patriarki yang kuat. Budaya patriarki ini menempatkan laki laki pada posisi superior dan perempuan menempati posisi inferior (Alie, 2019). Domestikasi perempuan

Madura mencerminkan adanya pembagian peran yang masih tradisional. Tekanan sosial untuk mematuhi peran tradisional ini sering kali menciptakan beban ganda bagi perempuan Madura, yang harus memenuhi ekspektasi sebagai pekerja keras di luar rumah dan sekaligus memenuhi tuntutan domestik di rumah. Hal ini mencerminkan dilema antara modernitas dan tradisi yang masih membatasi ruang gerak perempuan di Madura.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, dengan metode ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis, maupun lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati (Murdiyanto, 2020). Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi, fenomenologi ini difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang orang yang biasa dalam situasi tertentu (Subagyo, 2023). Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami Gaya kepemimpinan perempuan madura dalam menghidupkan kembali kuliner lokal, dengan tujuan untuk memahami cara mereka memimpin dalam usaha menghidupkan kembali kuliner lokal.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bangkalan, yang dipilih berdasarkan peranannya sebagai salah satu pusat perkembangan kuliner khas Madura serta usaha kuliner yang dikelola oleh perempuan di daerah Bangkalan. Di harapkan melalui penelitian ini, dapat teridentifikasi secara mendalam bagaimana perempuan Bangkalan memimpin dan mengembangkan usaha kuliner tradisional, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam upaya melestarikan dan menginovasi kuliner lokal.

Proses pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, dilakukan pertimbangan untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam sehingga di dapat suatu kebenaran yang bermakna dan menyeluruh (Sinaga, 2023). Pertimbangan tertentu bisa berupa kualitas dan popularitas informan serta keragaman latar belakang. Informan yang diwawancarai berasal dari pelaku usaha kuliner di lokasi-lokasi yang telah ditentukan, yakni wilayah-wilayah yang memiliki konsentrasi tinggi usaha kuliner tradisional di Kabupaten Bangkalan. Informan dipilih dengan pertimbangan keterlibatan aktif informan dalam mengelola usaha kuliner, pengalaman informan dalam memimpin, serta inovasi yang informan terapkan dalam mempertahankan dan mengembangkan kuliner lokal. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi kepemimpinan perempuan dalam usaha kuliner, tantangan yang dihadapi, serta kontribusi informan terhadap pelestarian budaya kuliner lokal Madura.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan dua metode utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para informan, yaitu pemilik usaha kuliner perempuan yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan observasi langsung, dilakukan untuk memahami kondisi nyata dan strategi yang diterapkan dalam pengelolaan usaha kuliner. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen, laporan, literatur, dan jurnal akademik yang relevan dengan topik penelitian, untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks teoritis.

Untuk mengevaluasi keabsahan data, hipotesis yang diterima berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang dapat menggunakan teknik triangulasi. Selama proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara simultan; misalnya, peneliti menganalisis jawaban responden secara langsung selama wawancara, dan jika jawaban dirasa kurang memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga data dianggap kredibel.

Pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik Kesimpulan (Nasution, 2023). Reduksi data untuk menyaring informasi penting dari wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pengelolaan usaha kuliner perempuan, kedua penyajian data, untuk menyusun temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik agar informasi lebih jelas dan terstruktur, serta terakhir menarik kesimpulan untuk merumuskan temuan yang menjelaskan peran dan tantangan perempuan dalam industri kuliner, serta mengonfirmasi atau menolak hipotesis yang diajukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran Kepemimpinan Perempuan Sekaligus Inovator Untuk Keberlanjutan Di Era Modern.**

Penelitian ini menyoroti keberhasilan kepemimpinan perempuan Madura dalam mengelola usaha kuliner lokal di era modern. Perempuan-perempuan ini tidak hanya menjadi penjaga tradisi kuliner yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan memimpin yang kuat dalam menghadapi tantangan bisnis. Melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif, mereka mampu mempertahankan keberlanjutan usaha dan menarik minat konsumen di tengah perubahan pasar. Studi ini mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan perempuan, seperti yang terlihat dalam kasus Rujak Cingur Bu Ponok dan Bebek Sinjay, menjadi faktor kunci dalam mencapai kesuksesan dan menjaga eksistensi kuliner lokal di Madura.

Kepemimpinan perempuan Madura dalam bisnis kuliner, seperti yang terlihat dalam kasus Rujak Cingur Bu Ponok dan Bebek Sinjay, menunjukkan kemampuan untuk

menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi, yang menjadi kunci keberlanjutan usaha perempuan Madura di era modern. Bu Ponok, pemilik Rujak Cingur, menonjol dalam perannya menjaga dan melestarikan resep tradisional yang diwariskan oleh ibunya. Meskipun ia bekerja secara mandiri tanpa banyak bantuan tenaga kerja, ia berhasil mempertahankan kualitas cita rasa yang dikenal dan dicintai oleh pelanggan. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Bu Ponok memprioritaskan konsistensi rasa dan kualitas produk, yang menjadi alasan mengapa pelanggannya tetap setia dari waktu ke waktu. Selain itu, Bu Ponok juga memanfaatkan teknologi dengan menerima pesanan melalui aplikasi daring seperti Grab dan Gojek, sehingga rujak cingurnya dapat diakses oleh konsumen yang lebih luas tanpa harus datang langsung ke tempat usahanya. Inovasi ini menunjukkan fleksibilitas Bu Ponok dalam merespons kebutuhan konsumen modern, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang melekat pada produknya.

Di sisi lain, Ummi dari Bebek Sinjay mengembangkan usahanya dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan manajerial. Ia menunjukkan kepemimpinan yang kuat dengan mengawasi secara langsung kualitas bahan baku, proses pembuatan, dan bahkan detail kecil seperti ukuran nasi yang disajikan. Ummi juga melakukan inovasi pada sistem pembayaran di kasir, dari model pembayaran tradisional menjadi pembayaran di muka. Perubahan ini membantu mengurangi potensi kecurangan oleh karyawan dan meningkatkan efisiensi dalam pelayanan kepada pelanggan. Inovasi-inovasi seperti ini membantu Bebek Sinjay untuk mempertahankan standar kualitas dan kepercayaan pelanggan, sehingga menarik lebih banyak konsumen, terutama setelah adanya Jembatan Suramadu yang meningkatkan aksesibilitas ke Madura. Ummi juga merencanakan pengembangan produk seperti frozen food, yang dapat memperluas jangkauan pasarnya di luar wilayah Madura. Rencana ini menunjukkan bagaimana Ummi berupaya untuk tetap relevan dan memperluas peluang bisnisnya di tengah persaingan yang semakin ketat.

Keberhasilan kedua pemimpin perempuan ini mencerminkan pentingnya inovasi dalam menjaga keberlanjutan usaha, terutama di sektor kuliner yang sangat kompetitif. Meskipun keduanya mengelola usaha dengan pendekatan yang berbeda, baik Bu Ponok maupun Ummi menunjukkan bahwa inovasi tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang telah membentuk identitas kuliner mereka. Bu Ponok lebih fokus pada pelestarian resep tradisional, sementara Ummi lebih berani melakukan perubahan operasional untuk meningkatkan efisiensi. Namun, keduanya sepakat bahwa konsistensi kualitas adalah kunci dalam mempertahankan loyalitas pelanggan. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, mereka berhasil menjaga eksistensi usaha mereka dan tetap relevan di tengah perubahan selera dan kebutuhan konsumen.

Hubungan baik dengan karyawan juga memainkan peran penting dalam keberhasilan kepemimpinan mereka. Ummi di Bebek Sinjay, menciptakan lingkungan

kerja yang harmonis dengan memperlakukan karyawan seperti keluarga. Pendekatan ini menciptakan loyalitas yang tinggi di kalangan karyawan dan berdampak positif pada produktivitas serta kualitas layanan kepada pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya fokus pada aspek bisnis semata, tetapi juga pada pembangunan relasi yang baik dengan karyawan. Hubungan ini menjadi pilar penting dalam menjaga stabilitas usaha, terutama di tengah tantangan operasional seperti fluktuasi permintaan dan persaingan pasar.

Dengan demikian, kedua pemimpin perempuan ini membuktikan bahwa peran kepemimpinan mereka sebagai inovator sangat esensial untuk menjaga keberlanjutan usaha kuliner di Madura. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan persaingan yang semakin ketat, mereka berhasil menemukan cara untuk mempertahankan identitas tradisional produk mereka sambil beradaptasi dengan kebutuhan pasar modern. Kombinasi antara kepemimpinan yang adaptif dan inovatif ini tidak hanya menjaga eksistensi bisnis mereka tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya kuliner lokal dan penguatan ekonomi di komunitas mereka.

Tabel 1: Perbandingan Aspek Kedua Tempat Usaha Rumah Makan

Aspek	Bebek Sinjay	Rujak Cingur
Tahun berdiri	2002	Sekitar 1990
Pemilik	Hj. Muslihah (ummik)	Bu Ponok
Pusat Management	Di Ummik	Di Bu ponok
Inovasi	Sistem Pembayaran	Sistem Pemesanan
Faktor keberhasilan	Konsisten Rasa, Kualitas bahan baku, Management	Konsisten rasa, inovasi cara pemesanan
Tantangan	Kecurangan karyawan, Hak paten yang pernah di ambil orang	Keterbatasan tenaga kerja

Sumber: *Transkrip Wawancara Peneliti*

Pada Tabel 1. Usaha Bebek Sinjay dan Rujak Cingur tersebut memperlihatkan bagaimana perempuan Madura memimpin dengan strategi yang berbeda namun sama-sama efektif, menggabungkan tradisi dengan inovasi untuk mencapai keberhasilan. Hal ini menunjukkan kemampuan perempuan Madura dalam mengelola tantangan dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada. Kepemimpinan ini membuktikan bahwa perempuan Madura berperan besar dalam mempertahankan kuliner lokal.

Dengan kemampuan perempuan Madura dalam mempertahankan identitas budaya sambil memperkenalkan inovasi tanpa mengorbankan tradisi. Mereka berhasil

memadukan nilai-nilai lokal dengan strategi bisnis yang modern, sehingga kuliner tradisional tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kepemimpinan perempuan di sektor ini menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam menjaga warisan kuliner, sekaligus membawa perubahan yang positif untuk usaha mereka.

Selain itu, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan pasar juga menjadi salah satu kunci keberhasilan, seperti yang informan ucapkan pada wawancara 10 September:

“ jadi kami meskipun harga bahan baku naik, kami tetap konsisten di masalah rasa. jadi tidak mengurangi bahan baku masakan agar rasa tetap terjaga, lebih baik kami menaikkan harga dan kadang itupun tetap di tahan tahan, karna waktu itu sempat bahan baku lagi naik turun harganya”  
(Wawancara, 10 September 2024).

Perempuan Madura membangun hubungan yang kuat dengan karyawan dan pelanggan, yang menciptakan loyalitas dan keberlangsungan usaha. Ini membuktikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pemimpin yang efektif di sektor tradisional, tetapi juga mampu membawa usaha kuliner mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

Kunci keberhasilan juga harus adanya kemauan untuk menjadi lebih lagi, seperti yang di lakukan oleh perempuan perempuan madura di bangkalan banyak dari mereka yang mengikuti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Bangkalan. Pelatihan yang dilaksanakan tersebut yakni bertujuan agar perempuan perempuan madura bisa lebih berdaya lagi dan mampu terlibat dalam hal pengambilan keputusan, bagusnya kegiatan tersebut di terima secara antusias oleh perempuan perempuan madura di bangkalan

” dalam melaksanakan kegiatan ini tidak ada kesulitan, karna dari perempuan perempuan madura di bangkalan ini sangat antusias untuk mengikuti, setelah itu juga banyak dari mereka yang membuka home industry, dan biasanya di jual saat ada kumpul arisan atau sebagainya”  
(Wawancara, 17 September 2024).

## **B. Teori Kepemimpinan Max Weber dalam Menganalisis Gaya Kepemimpinan Perempuan Madura dalam Memimpin Bisnis Kuliner**

Gaya kepemimpinan adalah pola tingkah laku baik itu kata kata ataupun tindakan tindakan dari seorang pemimpin yang dirasakan oleh orang lain, ada suatu pendekatan yang yang dapat digunakan untuk memahami kesuksesan dari kepemimpinan, yakni memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan di lakukan oleh pemimpin tersebut, jadi maksudnya gaya kepemimpinan disini merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia inginkan (Fitriani, 2015). Dalam penelitian ini yang dimana fokusannya



pada gaya kepemimpinan perempuan Madura dalam Memimpin Bisnis Kuliner sebagai analisis secara mendalam peneliti menggunakan teori kepemimpinan Max Weber.

Teori kepemimpinan Max Weber terdapat proposisi utama yang berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memperdalam fokus analisis penelitian yakni Otoritas. Otoritas adalah kondisi dimana suatu kelompok menjalankan atau menolak suatu perintah, yang dimana otoritas ini sifatnya satu arah tepatnya dari kelas sosial yang lebih tinggi menuju kelas sosial yang lebih rendah (Adnan, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, otoritas mengacu pada legitimasi dan kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan pemimpin dalam usaha kuliner di Madura untuk mengarahkan dan mengelola bisnis mereka secara efektif. Otoritas tersebut diperoleh tidak hanya melalui faktor personal, seperti pengalaman yang dikatakan oleh bu ponok pemilik Rujak Cingur

” saya bisa membuat ini karna dari dulu sudah membantu ibu saya, setiap pulang sekolah saya pasti langsung kesini bantu bantu ibu jualan rujak, yah gitu awalnya liati lama lama tau” (Wawancara, 9 September 2024)

dan keterampilan dalam mempertahankan cita rasa kuliner tradisional seperti yang dilakukan oleh Ummik di Bebek Sinjaynya.

“untuk mempertahankan cita rasa, ummik tidak pernah mengurangi bahan baku meskipun bahan baku sedang mahal, ummik juga selalu mengontrol bahkan ukuran nasi pun ummik kontrol” (Wawancara, 10 September 2024).

melalui pengakuan sosial dari komunitas dan karyawan mereka, Bebek sinjay dan Rujak cingur nyatanya sudah mendapatkan pengakuan sosial tersebut terbukti dari hasil wawancaranya bersama mbak ifa selaku anak ummik beliau berkata

“Sinjay ini terkenal dari mulut ke mulut ,alhamdulillah disini meskipun tergolong harganya agak sedikit mahal, dan ada beberapa cabang di daerah sini, tetap ramai pengunjung bahkan dari luar luar daerah” (Wawancara, 10 September 2024)

dan hasil dari wawancara bersama Bu ponok selaku pemilik rujak cingur

“ saya gak pernah upload upload jualan saya mbak, biasanya yah pengunjung yang vidioin kesini, saya juga pernah masuk TvOne”. (Wawancara, 9 September 2024).

Ummi dari Bebek Sinjay dan Bu Ponok dari Rujak Cingur mendapatkan otoritas mereka melalui peran aktif dalam menjaga kelangsungan warisan budaya kuliner, serta kemampuan mereka dalam menerapkan inovasi manajerial yang relevan dengan kebutuhan zaman. Otoritas ini juga didukung oleh hubungan yang mereka bangun dengan karyawan dan pelanggan, menciptakan kepercayaan dan kesetiaan yang menjadi pilar penting bagi keberhasilan usaha perempuan Madura. Dengan otoritas tersebut, kedua

pemimpin perempuan ini mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan merespons tantangan modern, sekaligus memastikan keberlanjutan bisnis di tengah persaingan pasar dan memperlihatkan keberhasilannya dalam memimpin.

Dalam konteks kepemimpinan perempuan Madura dalam usaha kuliner, teori kepemimpinan Max Weber yang membagi otoritas menjadi otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal dapat digunakan untuk memahami bagaimana perempuan seperti Ummi dari Bebek Sinjay dan Bu Ponok dari Rujak Cingur memimpin usaha mereka. Setiap bentuk otoritas ini berperan dalam membentuk gaya kepemimpinan mereka, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi dan inovasi modern.

#### **a) Otoritas Tradisional**

Otoritas tradisional didasarkan pada kebiasaan dan norma yang telah ada selama beberapa waktu. Ini adalah jenis otoritas yang biasanya terkait dengan hierarki sosial dan struktur kekuasaan yang sudah ada dalam masyarakat (Rahmalina, 2023). Otoritas tradisional ini didasarkan pada legitimasi yang diperoleh dari kebiasaan dan tradisi. Pemimpin dengan otoritas ini diakui karena mereka melanjutkan norma atau nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Seperti Contoh dalam Wawancara Pada usaha Bebek Sinjay, Ummi menjelaskan bahwa resep dan tradisi kuliner yang digunakan adalah hasil warisan dari saudaranya. Ummik mengatakan,

"Saya dapat resep dari kakak, lalu saya modifikasi sedikit, tapi tetap mempertahankan cita rasa aslinya" (Wawancara, 10 September 2024).

Sementara itu, Bu Ponok mengungkapkan bahwa usahanya, Rujak Cingur, diwariskan dari ibunya,

"Rujak ini sudah sejak zaman ibu saya, dan saya tidak mengubah apapun dari resepnya, biar tetap otentik." (Wawancara, 9 September 2024)

dan keduanya baik Bebek Sinjay maupun Rujak Cingur ini juga masih banyak menggunakan alat alat tradisional untuk pengolaannya.

Kepemimpinan Ummik dan Bu ponok sangat dipengaruhi oleh otoritas tradisional, di mana legitimasi untuk memimpin usaha diperoleh dari peran perempuan Madura sebagai penerus warisan kuliner. Pemeliharaan tradisi dalam resep dan penyajian makanan menjadi faktor penting yang mendukung legitimasi perempuan Madura sebagai pemimpin, yang diakui oleh pelanggan dan masyarakat karena komitmen mereka dalam menjaga tradisi.

#### **b) Otoritas Karismatik**

Menurut (Rahmalina, 2023) Otoritas karismatik didasarkan pada karakteristik pribadi dan karisma seorang pemimpin. Pemimpin dengan otoritas karismatik mempengaruhi dan memotivasi orang lain melalui daya tarik pribadi mereka dan kemampuan untuk menginspirasi. Otoritas karismatik didasarkan pada daya tarik pribadi seorang

pemimpin, di mana pengikut merasa terinspirasi oleh kualitas khusus pemimpin tersebut, seperti visi, keteguhan, atau kecakapan dalam mengelola krisis. Seperti Contoh dalam Wawancara Ummi, pemilik Bebek Sinjay, memiliki pengaruh karismatik yang kuat, yang ditunjukkan dalam wawancara ketika ia berbicara tentang bagaimana ia mengelola karyawan dan pelanggan. Ummik mengatakan,

"Saya anggap karyawan seperti keluarga, kalau mereka merasa dihargai, kerja mereka lebih baik." (Wawancara, 10 September 2024)

Bu Ponok juga memiliki kharisma dalam mempertahankan kesederhanaan usahanya, meskipun telah terkenal. Bu Ponok berkata,

"Walau sudah banyak yang datang, saya tetap melayani sendiri, supaya rasa dan kualitas tetap terjaga." (Wawancara, 9 September 2024)

Otoritas karismatik yang dimiliki oleh Ummi dan Bu Ponok memperkuat posisi perempuan Madura sebagai pemimpin yang tidak hanya dihormati karena tradisi, tetapi juga karena kemampuan perempuan Madura dalam membangun hubungan yang baik dengan karyawan dan pelanggan. Kepemimpinan ini menumbuhkan rasa loyalitas yang tinggi, baik dari pelanggan maupun karyawan, yang sangat menghormati dedikasi mereka.

### c) Otoritas Rasional-Legal

Otoritas rasional-legal didasarkan pada aturan formal, prosedur, dan legalitas, di mana pemimpin diakui karena sistem yang sah dan legal yang mendasari kekuasaan mereka. Seperti Contoh dalam Wawancara Dalam wawancara, Ummi dari Bebek Sinjay menyebutkan inovasi yang diterapkan dalam sistem operasional usahanya,

"Kami sekarang pakai sistem pembayaran di depan dulu, untuk menghindari kecurangan di dapur, dan ini lebih efisien." (Wawancara, 10 September 2024).

Di sisi lain, Bu Ponok mengakui penggunaan teknologi modern untuk mengatasi perubahan pasar,

"Saya juga mulai terima pesanan lewat aplikasi seperti Gojek dan Grab, meskipun lebih banyak yang datang langsung." (Wawancara, 9 September 2024).

otoritas rasional-legal terlihat jelas dalam usaha Bebek Sinjay dan Rujak Cingur, terutama melalui inovasi modern yang Ummik dan Bu Ponok terapkan untuk mengelola usaha secara lebih efisien dan profesional. Ummi dengan sistem pembayaran yang baru dan Bu Ponok dengan pemanfaatan aplikasi daring adalah contoh bagaimana perempuan Madura mengadopsi struktur legal dan formal untuk memudahkan operasi bisnis, sambil menjaga aspek tradisional dari kuliner mereka.

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan mengenai bagaimana perempuan Madura memimpin usaha kuliner, dengan fokus pada peran mereka sebagai pemimpin yang sekaligus berperan sebagai inovator. Studi kasus yang dilakukan pada Rujak Cingur

Bu Ponok dan Bebek Sinjay menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan Madura memiliki keunikan tersendiri. Perempuan Madura tidak hanya berperan sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang beradaptasi dengan tantangan era modern. Bu Ponok, misalnya, berhasil mempertahankan cita rasa otentik rujak cingur yang diwariskan oleh ibunya, dan meskipun menghadapi keterbatasan tenaga kerja, bu Ponok mampu mempertahankan konsistensi kualitas produk. Ummi dari Bebek Sinjay menonjol dengan pendekatan manajerial yang lebih struktural, termasuk perubahan sistem pembayaran yang membantu meningkatkan efisiensi dan mencegah kecurangan. Dengan menggunakan teori kepemimpinan Max Weber yang mencakup otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal, penelitian ini memberikan penjelasan komprehensif tentang bagaimana perempuan Madura memanfaatkan berbagai bentuk otoritas dalam menjalankan usaha mereka. Otoritas tradisional terlihat dari cara mereka menjaga nilai-nilai budaya, otoritas karismatik muncul dalam hubungan mereka dengan karyawan dan pelanggan, sementara otoritas rasional-legal tampak dalam inovasi manajerial yang mereka terapkan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan keilmuan, khususnya dalam kajian kepemimpinan perempuan di sektor ekonomi kreatif dan budaya lokal. Dengan mengaitkan temuan empiris dengan teori Max Weber, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana perempuan di wilayah pedesaan dapat berperan sebagai pemimpin yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan ekonomi dan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Madura memiliki kapasitas untuk memimpin dengan cara yang menghargai tradisi sambil tetap terbuka terhadap inovasi, seperti penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Hal ini memberikan perspektif baru dalam studi kepemimpinan, bahwa inovasi tidak harus mengorbankan akar budaya, melainkan dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas lokal di era globalisasi. Penelitian ini juga relevan untuk studi tentang peran perempuan dalam ekonomi lokal dan budaya, terutama di Indonesia, di mana peran perempuan sering kali masih dihadapkan pada kendala sosial dan budaya. Dengan menunjukkan keberhasilan perempuan Madura dalam menjalankan usaha kuliner mereka, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kebijakan yang mendorong pemberdayaan perempuan di sektor usaha kecil dan menengah (UKM) serta penguatan ekonomi kreatif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk interpretasi dan pengembangan penelitian selanjutnya. Cakupan penelitian yang terbatas pada dua kasus usaha, yaitu Rujak Cingur Bu Ponok dan Bebek Sinjay, mungkin belum mampu mewakili secara keseluruhan variasi gaya kepemimpinan perempuan di Madura, khususnya di sektor kuliner lainnya yang mungkin memiliki latar belakang, tantangan,

dan dinamika yang berbeda. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memang memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman dan pandangan subyektif para informan, tetapi hasilnya lebih bersifat deskriptif dan sulit untuk digeneralisasi ke konteks yang lebih luas, studi lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai jenis usaha kuliner yang dipimpin oleh perempuan di Madura, termasuk usaha yang lebih kecil atau yang belum terkenal. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya penting untuk keberlanjutan bisnis, tetapi juga bagi pelestarian budaya lokal dan penguatan ekonomi kreatif di tingkat komunitas.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan Madura dalam bisnis kuliner, seperti yang ditunjukkan dalam kasus Rujak Cingur Bu Ponok dan Bebek Sinjay, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan penerapan inovasi. Perempuan-perempuan ini memadukan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari keluarga mereka dengan strategi modern untuk menghadapi tantangan bisnis di era digital. Bu Ponok mempertahankan keaslian resep rujak yang diwariskan oleh ibunya, sementara Ummi dari Bebek Sinjay melakukan inovasi dalam operasional untuk meningkatkan efisiensi layanan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan Madura tidak hanya fokus pada kelangsungan usaha tetapi juga pada upaya menjaga identitas budaya kuliner mereka.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa inovasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menjaga keberlanjutan usaha kuliner di tengah persaingan yang semakin ketat. Bu Ponok memanfaatkan layanan pesan antar online untuk memperluas jangkauan konsumen, sedangkan Ummi menerapkan sistem pembayaran yang lebih modern untuk mengurangi risiko kecurangan dan meningkatkan efisiensi. Dengan memanfaatkan teknologi dan menyesuaikan strategi manajemen, kedua pemimpin ini mampu menghadapi perubahan pasar sekaligus mempertahankan loyalitas pelanggan. Inovasi-inovasi tersebut membuktikan bahwa perempuan Madura mampu menjadi pemimpin yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar modern.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak usaha kuliner untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif. Penelitian kuantitatif yang melibatkan lebih banyak responden juga dapat memberikan data yang lebih luas dan generalisasi yang lebih kuat tentang peran perempuan dalam sektor kuliner. Selain itu, kajian lebih mendalam tentang peran kepemimpinan perempuan dalam sektor ekonomi kreatif dan pengaruhnya terhadap pemberdayaan komunitas lokal akan memberikan kontribusi

penting bagi pengembangan teori kepemimpinan perempuan, khususnya dalam konteks budaya dan ekonomi lokal di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2021). *Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif Max Weber*. Banda Aceh.
- Alie, A. (2019). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya). *Journal of urban sociology Volume 2/No.2*, 38.
- Fitriani, A. (2015). Gaya kepemimpinan perempuan. *Jurnal TAPIS Vol.11 No.2*, 6.
- Juwairiyah, I. (2022). Peran perempuan dalam membangun umkm di kota tanjungpinang . *Jurnal hukum , humaniora, masyarakat dan budaya Vol.2 No.2* , 155.
- Marini, W. N. (2022). *Peran kepemimpinan perempuan dalam pengembangan bisnis*. Malang: Universitas tribhuwana tunggadewi.
- Mauliyah, N. I. (2019). peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan bisnis . *An-nisa' jurnal kajian perempuan & keislaman vol.12, no.1*, 47.
- Murdiyanto, D. E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta 55293.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv. Harfa Creative.
- Rahmalina. (2023). Pemahaman karisma dan kepemimpinan dalam konteks manajemen pendidikan: tinjauan berdasarkan teori max weber. *Jurnal bima* , 201-202.
- Sahal, S. (2024). *Perempuan Pesisir Madura* . Bantul Yogyakarta: Bildung .
- Sinaga, D. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta : Pusat Penerbit dan Pencetakan Universitas Kristen Indonesia .
- Subagyo, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tarogong, Garut: CV. Aksara Global Akademia.